

Karakteristik Interjeksi Dalam Serial Animasi *Nussa dan Rarra*: Kajian Morfologis**Characteristics Of Interjections In The Animated Series *Nussa And Rarra*: A Morphological Study****Fadillah Andini^{a,*}, Agustina^b**^{a,b}Universitas Negeri Padang

*Corresponding Author. Email: fadillahandini6@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk, (1) mendeskripsikan bentuk interjeksi dalam serial animasi *Nussa dan Rarra*. (2) mendeskripsikan jenis interjeksi dalam serial animasi *Nussa dan Rarra*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan menggunakan metode deskriptif dengan mendeskripsikan data-data yang ditemukan agar didapatkan kesimpulan secara umum. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kalimat-kalimat yang mengandung morfem, kata dan frasa interjeksi yang diunduh melalui serial animasi *Nussa dan Rarra*. Hasil yang ditemukan adalah sebagai berikut. *Pertama*, bentuk interjeksi dalam serial animasi *Nussa dan Rarra* terdiri atas dua bentuk, yaitu bentuk dasar (20 data) dan bentuk turunan (7 data). *Kedua*, berdasarkan jenis ditemukan delapan jenis, yaitu (1) interjeksi seruan berupa *ayo, eh, ehm, yuk, halo* (2) interjeksi keheranan atau kekaguman berupa *masyaallah, hm, wah, hah, oh, uh, haduh, iya ya, alhamdulillah, lho*, (3) interjeksi kesakitan berupa *aduh, uh, hm*, (4) interjeksi kesedihan berupa *yah, waduh, oh*, (5) interjeksi kekecewaan dan kesal berupa *ih, hm, hadeh, eh, aduh, wah, astagfirullah*, (6) interjeksi kekagetan berupa *hah, aduh, wah, eh, astagfirullah, ih, ya ampun, astaghfirullah 'al-'adziim, waduh masyaallah, ah*, (7) interjeksi kelegaan berupa *alhamdulillah, nah, haah, aha, hm, insyaallah*, dan (8) interjeksi kejijikan berupa *ihh*.

Kata kunci: *bahasa, morfologi, kelas kata, interjeksi, bentuk interjeksi, jenis interjeksi***Abstract**

The aim of this research is to, (1) describe the form of interjection in animated series *Nussa and Rarra*. (2) describe the types of interjections in animated series *Nussa and Rarra*. This research is qualitative research and uses descriptive methods by describing the data found to obtain general conclusions. The data used in this research are sentences containing morphemes, words and interjection phrases which were downloaded through animated series *Nussa and Rarra*. The first result found is the form of interjection in *Nussa and Rarra* animated series consists of two forms, the basic form (20 data) and the derivative form (7 data). Second, based on types, eight types were found, (1) exclamation interjections namely *ayo, eh, ehm, yuk, halo*, (2) astonishment or admiration interjections namely *masyaallah, hm, wah, hah, oh, uh, haduh, iya ya, alhamdulillah, lho*, (3) sadness interjections namely *aduh, uh, hm*, (4) sadness interjections namely *ih, hm, hadeh, eh, aduh, wah, astagfirullah*, (5) disappointment and annoyance interjections namely *ih, hm, hadeh, eh, aduh, wah, astagfirullah*, (6) surprise interjections namely *hah, aduh, wah, eh, astagfirullah, ih, ya ampun, astaghfirullah 'al-'adziim, waduh masyaallah, ah*, (7) relief interjections namely *alhamdulillah, nah, haah, aha, hm, insyaallah*, and (8) disgust interjection namely *ihh*.

Keywords: *linguistic, morphology, word class, interjections, forms of interjections, types of interjections.***PENDAHULUAN**

Bahasa memiliki peran yang sangat vital dalam interaksi manusia, yaitu menjadi alat komunikasi yang esensial dalam kehidupan manusia. Manusia melakukan interaksi dengan tujuan mengungkapkan sesuatu informasi seperti gagasan, perasaan, pernyataan, dan lain-lain. Agar tujuan tersebut dapat tercapai dengan baik, dibutuhkan unsur bahasa yang tepat sesuai dengan konteksnya diantaranya kata, frasa, kalimat dan sebagainya yang terhimpun dalam

beberapa kelas atau kategori. Salah satu kelas kata atau kategori kata yaitu adanya penggunaan interjeksi oleh penutur. Interjeksi dikategorikan ke dalam dua bentuk, Kridalaksana (1994:120) menyebutkan bahwa interjeksi terbagi dalam dua bentuk yaitu bentuk dasar dan turunan.

Pada saat ingin memuji kecantikan seseorang, dikatakan “ya ampun! cantik sekali kamu hari ini!” frasa *ya ampun* adalah frasa yang memberikan makna kekaguman penutur akan seseorang. Seiring dengan perkembangan zaman, bahasa saat ini digunakan sebagai sarana menggunakan informasi, gagasan, serta ide dalam berbagai bentuk berupa audio, visual, dan audiovisual yang digunakan entah dalam kegiatan interaksi sehari-hari atau penggunaannya dapat dijumpai di media sosial internet. Berkaitan dengan pendapat tersebut, melalui media sosial youtube, ada banyak video dan tayangan menarik serta bermanfaat yang dapat ditonton di dalamnya.

Salah satunya yaitu serial animasi “Nussa dan Rarra” produksi The Little Giantz dan 4 Stripe Productions yang tayang pada saluran youtube “Nussa Official”. Serial animasi ini menayangkan kisah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari Nussa seorang anak laki-laki dengan adiknya Rarra yang menggemaskan dan polos sesuai dengan umur mereka. Wujud penggunaan interjeksi juga banyak ditemukan dalam serial animasi ini. Hal ini dikarenakan tokoh utamanya merupakan anak laki-laki usia 9 tahun dan anak perempuan 5 tahun, sehingga sifat yang ekspresif dari tokoh anak-anak ini menyebabkan banyak ditemui wujud penggunaan interjeksi.

Misalnya seperti yang diujarkan oleh Rarra pada salah satu episode yang telah ditranskripsikan yaitu Nussa – Season 1 episode Nussa : Rarra Sakit, berikut tuturannya.

(1) Umma: *astagfiru(Allah).. kamu demam ra!*

Sumber: Nussa – Season 1 Episode Nussa: Rarra Sakit

Kalimat diatas berasal dari potongan ujaran yang disebutkan oleh Umma. Kalimat ini menunjukkan adanya penggunaan interjeksi bentuk turunan. Frasa ‘*astagfiru(Allah)*’ tergolong ke dalam bentuk interjeksi turunan sebab frasa ini telah mengalami proses morfologis komposisi dan berasal dari penggalan kalimat Arab. Merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), frasa ini merupakan seruan untuk menyatakan perasaan heran bercampur sedih yaitu perasaan sedih Umma saat mengetahui Rarra yang demam karena terlalu banyak memakan jajanan atau makan-makanan ringan.

Selain itu bentuk dan jenis interjeksi juga ditemukan pada tuturan yang lain pada salah satu episode yang telah ditranskripsikan yaitu Nussa – Season 1 episode Nussa : Rarra Sakit, berikut tuturannya.

(1) Rarra: ‘*Ohhh hihi.. kirain kalo bersin itu..hatchin hatchin aja..*’

Sumber: Nussa – Season 1 episode Nussa: Rarra Sakit

Morfem *ohh* memiliki bentuk dasar interjeksi dan jenis interjeksi kekaguman. Ujaran ini dituturkan oleh Rarra karena kagum setelah dinasehati oleh kakaknya Nussa bahwa adaadabnya dalam bersin. Ada banyak ujaran lain yang mengandung interjeksi terdapat dalam serial ini yang menjadikan pentingnya penelitian ini dilakukan. Lebih lanjut, sejauh penelusuran penulis belum ada ditemukan penelitian terkait interjeksi pada serial animasi *Nussa dan Rarra* sehingga penelitian ini perlu dilaksanakan.

Masalah yang akan diteliti berfokus pada bentuk interjeksi dan jenis interjeksi dalam serial animasi *Nussa dan Rarra*. Bentuk interjeksi akan dijabarkan dari segi bentuk dasar dan juga bentuk turunan. Jenis interjeksi dapat diketahui dari interjeksi seruan atau panggilan minta perhatian, interjeksi keheranan atau kekaguman, interjeksi kesakitan, interjeksi kesedihan, interjeksi kekecewaan dan kesal, interjeksi kaget, interjeksi kelegaan dan interjeksi kejijikan. Bentuk dan jenis interjeksi yang diteliti sesuai dengan bentuk dan interjeksi menurut Kridalaksana.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan bentuk interjeksi dalam serial animasi Nussa dan Rarra dan (2) mendeskripsikan jenis interjeksi dalam serial animasi Nussa dan Rarra. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis. (1) manfaat teoretis yaitu penelitian ini dapat menambah temuan dan pengetahuan dalam bidang linguistik, khususnya interjeksi dalam kelas kata. (2) manfaat praktis yaitu (a) bagi mahasiswa terkhusus jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah sebagai penambah wawasan tentang morfologi, (b) bagi peneliti lainnya juga dapat dijadikan sebagai penelitian yang relevan, (c) bagi lembaga pendidikan dapat dijadikan sebagai masukan dalam metode pembelajaran dalam ilmu kebahasaan, dan (d) bagi masyarakat dapat dijadikan sebagai penambah pengetahuan tentang kelas kata khususnya interjeksi.

LANDASAN TEORI

1. Morfologi

Morfologi, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, merujuk pada salah satu ilmu linguistik yang pada ilmu ini mempelajari morfem dan cara-cara mereka digabungkan dalam pembentukan kata. Ini adalah ilmu yang memperhatikan bentuk-bentuk kata (2008:930). Setiap kata memiliki struktur internal yaitu unsur pembangunnya yang berasal dari satuan yang lebih kecil dan dikenal dengan istilah morfem. Apa itu morfem? Morfem merupakan satuan tata bahasa paling kecil dari suatu bahasa. Sedangkan morfolog, yaitu ahli bahasa yang meneliti kata, meneliti pembentukan kata hingga struktur kata dalam suatu bahasa. Para morfolog meneliti dan mengidentifikasi morfem yang dapat membentuk kata-kata baru.

Morfologi merupakan subdisiplin linguistik yang memeriksa bentuk, proses, dan aturan dalam pembentukan kata (Soeparno, 2002:24). Dalam suatu bahasa, morfologi bertindak sebagai penghubung dan juga pengatur dari unit-unit bermakna terkecil yaitu huruf-huruf. Selanjutnya, Ramlan (2009:21) menyatakan bahwa morfologi adalah salah satu bagian dari studi bahasa yang mengkaji bentuk-bentuk kata dan dampak perubahan-perubahan tersebut terhadap kelas kata dan makna kata secara rinci. Morfologi adalah ilmu yang menelaah bagaimana huruf-huruf yang merupakan pembentuk suatu kata diatur dalam suatu bahasa.

Morfologi sebagai salah satu cabang ilmu bahasa disamping ilmu bahasa lainnya, berfokus untuk mengkaji, menganalisis serta menjelaskan bentuk atau struktur kata yang menampilkan satuan yang lebih kecil berupa unsur-unsur ataupun bagiannya. Sebagai ilmu yang membicarakan seluk-beluk kata, morfologi menjadi penghubung maupun pengatur dari satuan-satuan bermakna terkecil dalam suatu bahasa.

2. Kata

Hampir setiap hari dan setiap waktu manusia menggunakan kata untuk berbagai tujuan. Melalui kata manusia dapat menggunakannya untuk penyampaian perasaan dan pikiran dalam berinteraksi dengan sesama. Dalam bahasa Indonesia, kata sebagai unit terkecil bertugas untuk menempati salah satu dari fungsi dari sintaksis yaitu subjek, predikat, objek termasuk keterangan pada suatu kalimat. Kushartanti (2005:151) menyatakan kata adalah satuan bebas paling kecil atau dengan kata lain bahwa setiap satuan bebas merupakan kata. Kata merupakan satuan bebas bahasa terkecil serta memiliki makna.

Kata adalah satuan bahasa paling kecil dan dituturkan sebagai bentuk satuan yang bebas, berdiri sendiri serta berasal dari morfem tunggal. Mengacu pada istilah "kata" (*word*), ini merujuk pada unit bahasa yang mandiri serta terbentuk dari morfem tunggal atau gabungan morfem (Nurlina, dkk. 2004:8). Seperti yang dijelaskan oleh Chaer (1994:162), kata adalah unit bahasa dengan satu makna yang ditandai oleh rentetan huruf yang berada di antara dua spasi. Kata juga dapat disebut sebagai morfem bebas. Kata merupakan salah satu unsur bahasa yang diucapkan atau juga dituliskan sebagai perwujudan bentuk kesatuan perasaan dan pikiran yang digunakan saat berbahasa.

Kata adalah unit terkecil yang berada di dalam bahasa yang berdiri sendiri dan bermakna. Pendapat Keraf (1991:44) menyatakan bahwa kata merupakan unit paling kecil yang hadir setelah sebuah kalimat terbagi sesuai bagian-bagiannya serta kalimat tersebut dapat menyampaikan suatu ide. Kata dibedakan dalam satuan gramatik dan juga satuan fonologik. Sebagai satuan gramatik, kata terdiri dari satu hingga beberapa morfem, sedangkan saat menjadi satuan fonologik, kata terdiri atas satu hingga beberapa silabel. Lebih lanjut, dari silabel yang terdapat dalam kata tersebut juga terdiri atas satu hingga beberapa fonem.

3. Kelas Kata

Konsep kelas kata pertama kali dikemukakan oleh Plato dan Aristoteles dalam Kridalaksana (2008:43) yaitu konsep kelas kata disebut sebagai *onoma* dan *rhema*. Jauh sebelum peradaban saat ini dimana bahasa sudah sangat berkembang, ternyata kelas kata sudah dikenal dan memiliki posisi yang penting dalam kegiatan berbahasa. Bahkan kelas kata sendiri diketahui menjadi dasar dari sistem kelas kata.

Kelas kata merujuk pada sekelompok kata-kata yang memiliki perilaku sintaksis yang serupa dalam kalimat (Kridalaksana, 2008:43). Lebih lanjut, sesuai dengan pemakaian dan fungsinya, beberapa jenis kelas kata dapat berubah tergantung dua faktor diatas. Menurut Alwi, dkk (2010:87-307) kelas kata terbagi atas: (a) verba, (b) adjektiva, (c) adverbialia, (d) nomina, (e) pronomina, (f) numeralia, (g) kata tugas (interjeksi, konjungsi, preposisi, artikula, partikel penegas).

Menurut Chaer (2008), kelas kata dapat dibedakan atas sebelas ragam kelas kata, yaitu nomina, verba, adjektiva, adverbialia, pronomina, numeralia, preposisi, konjungsi, artikula, interjeksi, dan partikel. Berdasarkan sebelas macam pembagian tersebut, lebih lanjut kelas kata dibedakan atas dua kategori, yaitu kelas kata terbuka dan juga kelas kata tertutup.

Kridalaksana (2008:5) membagi kelas kata dalam bahasa Indonesia menjadi tiga belas bagian adalah; (1) verba, (2) ajektiva, (3) nomina, (4) pronomina, (5) numeralia, (6) adverbialia, (7) interogativa, (8) demonstrativa, (9) artikula, (10) preposisi, (11) konjungsi, (12) kategori fatis, dan (13) interjeksi.

Berdasarkan pendapat para ahli terkait pembagian kelas kata ini memiliki variasi yang cukup banyak. Salah satu pendapat ahli yang disampaikan yaitu oleh Kridalaksana dan Alwi memiliki kesamaan. Kridalaksana menyatakan bahwa kelas kata dibagi menjadi tiga belas bagian, begitupun dengan Alwi membagi kelas kata menjadi tujuh bagian tapi dengan rincian kelas kata yang sama.

Namun, di samping persamaan yang terdapat dari pendapat para ahli tersebut, juga terdapat ciri yang berbeda antar satu ahli dengan ahli lainnya. Salah satunya yaitu pengklasifikasian kelas kata menurut Kridalaksana lebih mendahulukan perilaku sintaktis serta menjadikan perilaku morfologis sebagai dasar tambahan. Sedangkan pengklasifikasian kelas kata menurut Ramlan, kata secara formal digolongkan atas bentuk bahasa dalam frase, klausa, kalimat dan wacana.

4. Interjeksi sebagai Salah Satu Kelas Kata

Interjeksi sebagai bagian dari morfologi bertugas untuk mengungkapkan suatu gagasan atau ide. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:542) interjeksi adalah “kata seruan yang membantu untuk mengungkapkan perasaan”. Dari definisi tersebut dapat memahami bahwa interjeksi dapat menyingkat kalimat panjang yang digunakan untuk mengekspresikan suatu perasaan hanya dengan menggunakan satu kata saja. Seperti kata interjeksi *wah* yang bisa bermakna keheranan atau kekaguman maupun kekecewaan atau kesal dan lain sebagainya.

Interjeksi adalah kata seru yang berfungsi untuk mengungkapkan perasaan tanpa perlu menggunakan kalimat penjelasan. Dalam konteks perasaan seperti heran, kagum, takut, atau kaget, manusia menggunakan kata-kata khusus, yang disebut interjeksi, bersamaan dengan kalimat inti yang ingin disampaikan.

Untuk menyatakan betapa lezatnya masakan seseorang, tidak hanya dikatakan, “lezat sekali puding ini”, tetapi kalimat tersebut juga dapat diawali dengan kata seru “Wah! lezat sekali puding ini!”. Kata seru *wah* adalah kata yang dapat memberikan makna kekaguman penutur akan sesuatu.

Interjeksi atau yang dikenal kata seru adalah jenis kata tugas yang mencerminkan perasaan pembicara. Perasaan seperti kagum, sedih, heran, atau jijik diekspresikan dengan menggunakan kata-kata spesifik yaitu interjeksi bersamaan dengan kalimat inti yang ingin disampaikan (Alwi, 2010:303). Interjeksi memegang peranan penting dalam proses komunikasi sebab dengan adanya penggunaan interjeksi, dapat diketahui arah dari tujuan komunikasi dan juga dapat mempertegas penyampaian perasaan dari penuturnya.

Menurut Djajasudarma (2006: 52), interjeksi atau kata seru adalah kata yang digunakan untuk mengekspresikan perasaan. Interjeksi merupakan salah satu kategori kata yang bertugas menyampaikan emosi penutur dan secara sintaksis tidak memiliki kaitan antara satu kata dengan kata lainnya dalam sebuah ujaran (Kridalaksana, 2008: 120).

Sudaryanto (1992:123-124) mengklasifikasikan interjeksi sebagai jenis kata yang digunakan untuk mengekspresikan perasaan penuturnya. Menurut Wedhawati (2006:417), interjeksi adalah kata yang mencerminkan emosi atau perasaan pembicara.

a. Bentuk Interjeksi

Bentuk interjeksi adalah wujud atau contoh dari interjeksi yang dapat ditemui di dalam suatu ujaran. Interjeksi adalah jenis kata yang digunakan untuk mengekspresikan emosi pembicara, dan secara struktural tidak memiliki kaitan antara satu kata dengan kata lainnya dalam sebuah kalimat. Interjeksi memiliki sifat berada di luar kalimat dan selalu muncul sebelum ucapan sebagai ungkapan spontan atau berdiri sendiri (Kridalaksana 1994:120). Bentuk interjeksi bisa berupa morfem, kata, frasa, atau klausa.

Bentuk-bentuk dari satu interjeksi yang sama dapat berpotensi menghasilkan makna yang tidak sama. Perbedaan makna tersebut sejalan dengan konteks yang mengikuti penggunaan interjeksi yang dituturkan. Menurut Kridalaksana (1994:120) ada dua bentuk interjeksi yaitu bentuk dasar interjeksi dan bentuk turunan interjeksi.

1) Bentuk Dasar

Bentuk dasar interjeksi merupakan interjeksi yang belum mengalami proses pembentukan kata (morfologis). Menurut Kridalaksana, contoh dari interjeksi bentuk dasar ini yaitu *aduh, aduhai, ah, ahoi, ai, amboi, asyoi, ayo, bah, cih, cis, eh, hai, idih, ih, lho, oh, nah, sip, wah, wahai, dan yaa*.

2) Bentuk Turunan

Berbeda dengan interjeksi dasar, bentuk interjeksi turunan ini telah mengalami proses pembentukan kata (morfologis). Menurut Kridalaksana, interjeksi bentuk turunan kerap berasal dari penggalan kalimat Arab yang memiliki bentuk interjeksi. Seperti *Alhamdu lillah, astaga, brengsek, buset, du bilah, insya Allah, masya Allah, inna lillahi, duilah, syukur, halo, yahud*. Interjeksi bentuk turunan ini adalah interjeksi yang mengalami proses morfologis seperti afiksasi, komposisi, dan abreviasi. Baik interjeksi yang berasal dari bahasa asing maupun interjeksi yang merupakan bahasa Indonesia asli berada di awal kalimat dan diikuti tanda koma dalam penulisannya.

Dalam penelitian ini, penulis menjadikan teori Kridalaksana sebagai acuan. Penulis memilih menggunakan teori ini sebab bisa menjadi dasar serta mendukung untuk variabel penelitian yang dikerjakan.

Di sisi lain, Chaer (2008:193) membagi bentuk interjeksi menjadi interjeksi berupa kata singkat dengan interjeksi berupa kata biasa. Interjeksi berupa kata singkat, terdiri dari kata-kata pendek digunakan untuk mengungkapkan berbagai perasaan emosional, seperti marah, terkejut, kekaguman, atau kesal. Penggunaan interjeksi bergantung pada cara intonasi pengucapannya, seperti *wah, cih, hai, o, oh, nah, ha, dan hah*. Selanjutnya, interjeksi berupa kata biasa digunakan untuk menyatakan berbagai perasaan, seperti marah, kagum, kaget, dan sedih. Kata biasa itu seperti, *aduh, celaka, gila, kasihan, bangsat, ya ampun*.

b. Jenis Interjeksi

Kridalaksana (1994:120) membagi interjeksi menjadi 8 jenis berdasarkan fungsinya. (1) interjeksi seruan yang digunakan untuk melakukan panggilan atau meminta perhatian, contohnya *ahai, ayo, eh, hai, halo, he, sst, wahai*; (2) interjeksi keheranan atau kekaguman digunakan untuk menyatakan keheranan dan juga bisa digunakan untuk menyatakan kekaguman, misal *aduhai, ai, amboi, astaga, wah, yahud, asyoi, hm*; (3) interjeksi kesakitan

untuk menyatakan rasa sakit, contohnya *aduh*; (4) interjeksi kesedihan digunakan untuk menyatakan perasaan sedih, seperti sama dengan interjeksi kesakitan yaitu *aduh*; (5) interjeksi kekecewaan dan kesal digunakan untuk menyatakan perasaan kecewa, contohnya *ah, brengsek, busyet, wah, yaa*; (6) interjeksi kekagetan berfungsi untuk menyatakan perasaan kaget, contohnya *lho, masyaallah, astagfiru(Allah)*; (7) interjeksi kelegaan digunakan untuk menyatakan perasaan lega, contohnya *alhamdulillah, nah, syukur*; (8) interjeksi kejijikan interjeksi jenis ini digunakan untuk menyatakan perasaan jijik, seperti *bah, cih, cis, hii, idih, ih*.

Di satu sisi, Agustina (2019:283-286) membagi interjeksi dalam bahasa Indonesia berdasarkan jenisnya, yaitu sebagai berikut. (1) interjeksi kekaguman yang mengungkapkan perasaan kagum, keheranan, dan ketakjuban, contohnya *wow, aduhai, astaga, waduh*; (2) interjeksi keheranan yang mengungkapkan rasa heran dan keanehan, seperti *wah, oh ya, astaga*; (3) interjeksi seruan yang meminta panggilan dan perhatian, seperti *oi, he, hai*; (4) interjeksi kesakitan yang mengungkapkan rasa sakit atau menderita, contohnya *aduh, aduhai*; (5) interjeksi kesedihan yang mengungkapkan perasaan sedih, berduka cita, dan kesusahan hati, seperti *aduh*; (6) interjeksi kekecewaan dan kekesalan yang mengungkapkan perasaan kecewa, kesal, dan jengkel, contoh: *brengsek, ah, eeh*; (7) interjeksi kelegaan yang mengungkapkan keadaan lega, contoh *alhamdulillah, syukur(lah)*; (8) interjeksi menyatakan kejijikan yang mengungkapkan perasaan jijik, seperti *cih, hii*.

Lebih lanjut, Masnur Muslich (2010:118) juga membagi jenis-jenis interjeksi berdasarkan maksudnya. (1) interjeksi negatif digunakan dalam suatu ujaran yang memiliki makna negatif, contohnya yaitu kata-kata singkat seperti *isih, cis, bah, cih, ih, bedebah, brengsek, bangsat, keparat, dan sialan*; (2) interjeksi positif digunakan dalam suatu ujaran yang memiliki makna yang positif, contohnya *insya Allah, aduhai, asyik, alhamdulillah, syukur, dan amboi*; (3) interjeksi keheranan digunakan pada sikap atau makna yang menyatakan keheranan, seperti *ai, lo, astagfiru(Allah), masyaallah, astaga, ya ampun, haa*; (4) interjeksi netral mengacu pada sikap netral atau juga sikap campuran (mengacu pada sikap positif, negatif atau keheranan), contohnya *ayo, hai, he, wahai, astaga, wah, nah, ah, eh oh, ya, aduh, hem*.

Interjeksi pada umumnya digunakan pada ragam bahasa lisan maupun bahasa tulis yang berbentuk percakapan. Itulah kenapa beberapa jenis interjeksi bersifat tidak formal. Sebaliknya, pada ragam bahasa tulis yang bukan berbentuk percakapan, terkhusus yang memiliki sifat formal, penggunaan interjeksi sangat jarang ditemukan. Dalam penelitian ini, penulis menjadikan teori yang dikemukakan oleh Harimurti Kridalaksana sebagai acuan. Hal ini dikarenakan teori tersebut sesuai dan mendukung dengan variabel penelitian penulis.

5. Perbedaan Interjeksi dan Fatis

Interjeksi bertugas untuk mengungkapkan perasaan pembicara sedangkan fatis interjeksi memiliki peran dalam memulai, menjaga, atau memperkuat komunikasi antara pembicara dan pendengar. (Kridalaksana, 1994:120). Lebih lanjut, Kridalaksana menyebutkan bahwa interjeksi berupa ekstrakalimat dan mendahului suatu ujaran, sedangkan fatis dapat muncul pada bagian awal, tengah, maupun akhir tuturan (1994:120). Perbedaan antara interjeksi dengan fatis bisa ditinjau secara sintaksis dan juga secara semantis.

Secara sintaksis, interjeksi memiliki sifat ekstrakalimat dan selalu muncul sebelum suatu ujaran berupa teriakan lepas atau berdiri sendiri. Hal ini sesuai dengan pernyataan terkait interjeksi yang disebutkan dalam buku Tata Bahasa Baku Indonesia Edisi IV (2017:398) bahwa interjeksi secara struktural tidak bertalian dengan unsur kalimat yang lainnya. Interjeksi dan fatis bisa dibedakan melalui intonasi yang digunakan. Secara semantis, interjeksi berfungsi untuk mengungkapkan perasaan penutur atau bersifat ekspresif dibandingkan fatis yang berfungsi untuk mengawali atau mempertegas aspek-aspek tertentu dari komunikasi atau bisa disebut bersifat komunikatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif untuk penggambaran data yang ditemukan, sehingga memungkinkan penarikan kesimpulan secara umum. Dalam analisis kualitatif, fokus utamanya pada makna yang ditafsirkan, deskripsi, klarifikasi, serta penempatan data dalam setiap konteksnya, sering disajikan dalam bentuk kata-

kata daripada disajikan dalam bentuk angka (Mahsun, 2017:280-281). Oleh karena itu, kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian ini berguna untuk memahami fenomena bahasa, terutama dalam penggunaan Interjeksi yang terdapat dalam serial animasi *Nussa dan Rarra*.

PEMBAHASAN

Pada bab ini, dijabarkan data-data yang telah dikumpulkan, yaitu data tentang interjeksi yang bersumber dari serial animasi *Nussa dan Rarra*. Data penelitian ini diunduh dari serial animasi pada *season 1* yang berjumlah 25 episode. Dalam proses pengumpulan data, video serial animasi ditranskripsi menjadi bentuk bahasa tertulis, setelah itu diidentifikasi, diinventarisasi, diklasifikasi, dan dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian.

1. Bentuk Interjeksi dalam Serial Animasi *Nussa dan Rarra*

Berdasarkan data yang ditemukan, bentuk interjeksi dalam serial animasi *Nussa dan Rarra* terbagi menjadi dua, adalah (a) bentuk dasar serta (b) bentuk turunan.

a. Interjeksi Bentuk Dasar

1) Interjeksi Bentuk Dasar Satu Silabel

Interjeksi bentuk dasar satu silabel yang ditemukan dalam serial animasi *Nussa dan Rarra* yaitu *hm, hah, yah, ayo, oh, wah, ih, uh, eh, nah, yaa, ah, ehm, yuk, aha, lho*.

a) Interjeksi *hm*

Interjeksi *hm* adalah interjeksi yang memiliki bentuk dasar. Interjeksi bentuk *hm* ditemukan 29 data, Interjeksi *hm* di dalam bahasa Indonesia memiliki makna sama dengan morfemnya, yaitu 'hm'.

1. (D 11.1) **Hmm..** wangi bangeet..
'Hm, wangi sekali'
2. (D 8.1) **Hmm...** viral apaan sih?
'Hm, viral itu apa ya?'

Selain interjeksi *hm*, interjeksi *ehm* juga bermakna "*hm*".

3. (D 7.9) **Ehm..** *bad kitty..* jangan diulang lagi ya Antta.. 'Ehm..
'Ehm.. *bad kitty..* jangan diulang lagi ya Antta..'

b) Interjeksi *hah* atau *ah*

Interjeksi *hah* atau *ah* adalah interjeksi yang terdiri atas satu silabel. Interjeksi *hah* atau *ah* dalam bahasa Indonesia memiliki makna 'hah'.

4. (D 10.9) **Hah,** emang kapan ketemuanya?
'Hah, memang kapan bertemuanya?'
5. (D 16.5) **Hah!!** Hmm, kok Umma tau?
'Hah!! Hm, kenapa Umma tahu?'

Selain interjeksi *hah*, juga terdapat interjeksi *ah*.

6. (D 6.3) **Ahhh...** ampun Nussa, ga mau..
'Ahh...ampun Nussa, tidak mau..'

c) Interjeksi *yah*, atau *yaa*

Interjeksi *yah*, *yaa* dalam bahasa Indonesia memiliki makna 'ya', interjeksi ini terdiri atas satu silabel.

7. (D 1.11) **Yah..** tasnya bolong..
'Yah.. tasnya bolong..'
8. (D 3.1) **Yaaa..** enak kan?
'Yaa.. enak bukan?'

d) Interjeksi *ayo* atau *yuk*

Interjeksi *ayo* atau *yuk* merupakan interjeksi yang terdiri atas satu silabel. Interjeksi ini bermakna sama dengan katanya yaitu 'ayo'.

9. (D 3.8) **Ayo** sebelum makan jangan lupa baca Bismillah..
'Ayo sebelum makan jangan lupa baca Bismillah..'

Selain interjeksi *ayo*, interjeksi *yuk* juga bermakna "ayo".

10. (D 8.5) **Yuk** kita bikin joget challenge yuk..
'Ayo kita buat joget *challenge* ayo..'

e) **Interjeksi wah**

Interjeksi *wah* adalah interjeksi bentuk dasar yang memiliki makna 'wah'.

11. (D 10.6) **Wah**, asikkk..
'Wah, asyik.'
12. (D 15.3) **Wah..** kak Nussa babak bonus..
'Wah... kak Nussa babak bonus.'

f) **Interjeksi uh**

Interjeksi *uh* adalah bentuk dasar satu silabel.

13. (D 7.1) **Uhh..** dasar kucing gembul.. uhh..
'Uhh.. dasar kucing gembul.. uh.'
14. (D 13.9) **Uuh..** sama.. badan Nussa jadi pegel semua nih.
'Uh.. sama.. badan Nussa jadi pegal semua ini'

g) **Interjeksi ih**

Interjeksi *ihh* adalah interjeksi yang memiliki makna sama dengan morfemnya yaitu 'ih'.

15. (D 2.2) **Ihh** jorok tau!
'Ih jorok tahu!'
16. (D 4.1) **Iihh..** Nussa juga lupa tuh matiin lampu..
'Ih.. Nussa juga lupa itu mematikan lampu.'

h) **Interjeksi nah**

Interjeksi *nah* adalah interjeksi yang terdiri dari satu silabel.

17. (D 17.6) **Nah** Nussa boleh panggil "adik Rarra"
'Nah Nussa boleh memanggil "adik Rarra"'
18. (D 15.8) **Nah** itu udah tau.. jadi kalian harus jalankan ya..
'Nah itu sudah tahu.. jadi kalian harus jalankan ya.'

i) **Interjeksi ohh atau lho**

Interjeksi *ohh*, memiliki makna sama dengan morfemnya yaitu 'oh'.

19. (D 1.3) **Oooh...** Rarra mau beli tas baru?
'Oh.. Rarra mau beli tas baru?'
20. (D 8.2) **Ooh..** viral itu kaya virus.
'Oh.. viral itu seperti virus.'

Selain interjeksi *ohh*, interjeksi *lho* juga bermakna "oh".

21. (D 19.4) **Lho** emang kenapa?
'Lho memang kenapa?'

j) **Interjeksi ahaa**

Interjeksi *aha* memiliki makna sama dengan morfemnya yaitu 'aha'.

22. (D 13.5) **Ahaaaa..** Nussa kerjain nyapu kamar, ngepel, sama sapu halaman deh..
'Aha.. Nussa kerjakan menyapu kamar, mengepel, dengan sapu halaman.'

k) **Interjeksi eh atau ehm**

Interjeksi *eh* atau interjeksi *ehm* adalah bentuk interjeksi dasar satu silabel. Interjeksi ini memiliki makna sama dengan morfemnya yaitu 'eh'.

23. (D 2.10) **Ehhhh....** Aaaanttaaa... jatuh es krimnya
'Eh.. Antta.. es krimnya jatuh'
24. (D 4.5) **Eh** kebanyakan.. tunggu ya..
'Eh terlalu banyak.. tunggu ya.'

Selain interjeksi *hm*, interjeksi *ehm* juga bermakna "hm".

25. (D 7.9) **Ehm..** bad kitty.. jangan diulang lagi ya Antta..
'Ehm.. bad kitty.. jangan diulang lagi ya Antta.'

2) **Interjeksi Bentuk Dasar Dua Silabel**

Interjeksi bentuk dasar dua silabel ditemukan dalam serial animasi *Nussa dan Rarra* sebanyak 4 data interjeksi, yaitu *aduh*, *hadeh*, *haduh*, *waduh*.

a) **Interjeksi *aduh, haduh, hadeh, dan waduh***

Interjeksi *aduh, haduh, hadeh, dan waduh* adalah interjeksi berbentuk dasar dua silabel. Semua interjeksi ini memiliki makna yang sama yaitu *aduh*.

26. (D 2.6) **Aduh..** pulang-pulang bawa jajanan.. inget janganjajan banyak-banyak loh... nanti sakit..
'Aduh.. pulang membawa jajanan.. ingat jangan jajan yang banyak loh.. nanti sakit.'

Selain interjeksi *aduh*, interjeksi *haduh* juga bermakna "aduh". Berikut contoh data yang menggunakan interjeksi tersebut.

27. (D 10.5) **Haduh** kakak salut sama kamu, Allah kabulkan cita-cita muliamu sebagai guru..
'Haduh kakak bangga dengan kamu, Allahkabulkan cita-cita muliamu sebagai guru.'

Selain interjeksi *haduh*, interjeksi *hadeh* juga bermakna "aduh". Berikut contoh data yang menggunakan interjeksi tersebut.

28. (D 8.7) **Hadeehh..** harus bikin yang bermanfaat dong Ra..
'Hadeh.. harus buat yang bermanfaat Ra.'

Selain interjeksi *hadeh*, interjeksi *waduh* juga bermakna "aduh". Berikut contoh data yang menggunakan interjeksi tersebut.

29. (D 15.9) **Waduh** sepatu Rarra, basah..
'Waduh sepatu Rarra, basah.'

b. **Interjeksi Bentuk Turunan**

Berbeda dengan interjeksi dasar, bentuk interjeksi turunan ini telah mengalami proses pembentukan kata (morfologis) seperti afiksasi, komposisi, abreviasi, dan sebagainya. Interjeksi bentuk turunan ini sering berasal dari bahasa asing. Interjeksi bentuk turunan memiliki bentuk kata, frasa, dan kalusa. Interjeksi berbentuk turunan pada serial animasi *Nussa dan Rarra* ditemukan 6 data, yaitu *Alhamdulillah, Masyaallah, Astagfirullah, ya ampun, astagfirullahaladzim, insya Allah, Halo*.

1) **Interjeksi Bentuk Turunan Kata**

Interjeksi bentuk turunan kata ditemukan dalam serial animasi *Nussa dan Rarra* sebanyak 1 data interjeksi, yaitu *halo*.

a) **Interjeksi *Halo***

Interjeksi *halo* adalah interjeksi bentuk turunan. Interjeksi ini memiliki makna sama dengan katanya yaitu 'halo'.

30. (D 20.8) **Halo..** aku gigi, mulut rumahku.. agar sehat dan kuat, aku harus di sikat.. setiap hari..
'Halo.. aku gigi, mulut rumahku.. agar sehat dan kuat, aku harus di sikat.. setiap hari.'

2) **Interjeksi Bentuk Turunan Frasa**

Interjeksi bentuk turunan frasa ditemukan dalam serial animasi *Nussa dan Rarra* sebanyak 4 data interjeksi, yaitu *alhamdu lillah, masya allah, ya ampun dan insya allah*.

a) **Interjeksi *Alhamdu Lillah***

Interjeksi *alhamdulillah* adalah interjeksi bentuk turunan. Frasa ini memiliki makna 'segala puji bagi Allah'.

31. (D 1.8) **Alhamdu Lillah..** bagus kalau gitu
'Alhamdulillah, bagus kalau begitu'
32. (D 1.9) **Alhamdu Lillah** makasih ya..
'Alhamdulillah, terima kasih ya.'

b) **Interjeksi *Masya Allah***

Interjeksi *masya allah* adalah bentuk interjeksi turunan yang berasal dari bahas Arab. Frasa ini memiliki makna 'sesuatu yang dikehendaki Allah' di dalam bahasa Indonesia.

33. (D 7.2) **Masya Allah..** kalo gitu, Nussa sudah tambah hafalan ya..
'Masyaallah.. kalau begitu, Nussa sudah tambah hafalan ya.'
34. (D 9.2) **Masya Allah..** Nussa.. ini kan udah maghrib yuk ke masjid..
'Masyaallah.. Nussa.. ini kan sudah maghrib ayo ke masjid.'

c) **Interjeksi Ya Ampun**

Interjeksi ya ampun adalah bentuk interjeksi turunan. Interjeksi ini berasal dari bahasa Indonesia dan memiliki makna sama dengan frasanya yaitu ‘ya ampun’.

35. (D 4.2) **Ya ampun** Nussa.. kok segitu sih?
‘Ya ampun Nussa.. kenapa sebegitu sih?’

d) **Interjeksi Insya Allah**

Interjeksi *insyaallah* adalah salah satu bentuk interjeksi turunan yang memiliki makna ‘jika Allah mengizinkan’ atau ‘kehendak Allah’.

36. (D 18.7) **Insya Allah** kita bisa ketemu lagi ya bunda
‘Insyallah kita bisa bertemu kembali ya, Bunda’

3) **Interjeksi Bentuk Turunan Klausa**

Interjeksi bentuk turunan klausa ditemukan dalam serial animasi *Nussa dan Rarra* sebanyak 2 data interjeksi, yaitu *astagfirullah* atau *astagfirullah al’adziim*.

a) **Interjeksi Astagfirullah atau Astagfirullah al’adziim**

Interjeksi *Astagfirullah* adalah interjeksi bentuk turunan. Interjeksi ini berasal dari bahasa Arab. Frasa ini memiliki makna di dalam bahasa Indonesia ‘Aku mohon ampun kepada Allah’.

37. (D 2.7) **Astagfirullah!** Kirain apaan... ternyata kamu Ra..
‘Astagfirullah! Kukira apa... ternyata kamu Ra..’

38. (D 4.3) **Astagfirullah...** maaf Umma..
‘Astagfirullah... maaf Umma..’

Selain interjeksi *astagfirullah*, juga terdapat interjeksi *astagfirullah al’adziim* yang memiliki makna tidak jauh berbeda yaitu ‘Aku mohon ampun kepada Allah maha agung’.

39. (D 7.7) **Astagfirullah al’adziim..** huft.. iyaa.. Nussa maafin deh..
‘Astagfirullah al’adziim.. huft.. iya.. Nussa maafkan.’

40. (D 19.5) **Astagfirullah al’adziim..** kok gitu sih sama hujan?
‘Astagfirullah al’adziim.. kenapa begitu dengan hujan?’

2. **Jenis Interjeksi dalam Serial Animasi Nussa dan Rarra**

Berdasarkan jenisnya, ditemukan sebanyak 46 data jenis interjeksi di dalam Serial Animasi *Nussa dan Rarra* yang terdiri atas: (a) 5 data mengacu pada interjeksi seruan, (b) 10 data mengacu pada interjeksi keheranan atau kekaguman, (c) 3 data mengacu pada interjeksi kesakitan, (d) 3 data mengacu pada interjeksi kesedihan, (e) 7 data mengacu pada interjeksi kekecewaan dan kesal, (f) 11 data mengacu pada interjeksi kekagetan, (g) 6 data mengacu pada interjeksi kelegaan, dan (h) 1 data mengacu pada interjeksi kejiikan. Berikut akan dijabarkan lebih lanjut.

a. **Interjeksi Seruan**

Interjeksi ini digunakan untuk melakukan panggilan atau meminta perhatian. Contohnya seperti *ayo, eh, ehm, yuk, halo*.

1. (D 1.12) **Ayo..** siap-siap untuk sholat tarawih ya
‘Ayo.. siap-siap untuk sholat tarawih ya’
2. (D 21.10) **Ehh..** hihhi.. iya kak Nussa..
‘Eh.. hihhi.. iya kak Nussa..’
3. (D 20.8) **Halo..** aku gigi, mulut rumahku.. agar sehat dan kuat, aku harus di sikat.. setiap hari..
‘Halo.. aku gigi, mulut rumahku.. agar sehat dankuat, aku harus di sikat.. setiap hari..’

Pada tuturan 1, diucapkan oleh Umma untuk mengajak Nussa dan Rarra agar Bersiap- siap menuju masjid untuk sholat tarawih. Tuturan ini termasuk ke dalam interjeksi seruan sebab tujuan digunakannya interjeksi ini adalah untuk mengajak lawan tutur melakukan sesuatu. Selanjutnya, tuturan 2 diucapkan Rarra saat tersentak menyadari Nussa memanggilnya. Nussa berulang kali memanggil Rarra yang terlalu fokus menonton iklansirup di TV. Tuturan yang diucapkan Rarra adalah interjeksi jenis seruan sebab dituturkan dengan intonasi yang lebih tinggi. Selanjutnya tuturan 3 diucapkan Nussa yang memperagakan gigi di dalam mulut kepada Rarra. Tuturan ini termasuk ke dalam interjeksi seruan atau meminta perhatian sebab tuturan ini diucapkan Nussa untuk meminta perhatian Rarra agar Rarra mendengarkan penjelasan Nussa.

b. Interjeksi Keheranan atau Kekaguman

Interjeksi ini digunakan untuk menyatakan keheranan dan juga bisa digunakan untuk menyatakan kekaguman. Contohnya *masyaallah*, *hm*, *wah*, *hah*, *oh*, *uh*, *haduh*, *iya ya*, *alhamdulillah*, *lho*.

4. (D 2.3) **Wahhh** Antta mau?
'Wah Antta mau?'
5. (D 11.1) **Hmm..** wangi bangeeet..
'Hm, wangi sekali'
6. (D 1.2) **Masyaallah** Rarra, anak Umma yang sholehah...
'Masyallah Rarra, anak Umma yang sholehah...'

Tuturan 4 diucapkan Rarra kepada Antta dengan tujuan menawarkan makanan ringan yang dia makan saat itu. Tuturan ini termasuk ke dalam interjeksi kekaguman sebab tuturan ini diucapkan Rarra yang menyukai makanan ringan yang dia makan. Tuturan 5 diucapkan Rarra saat mencium bau harum dari sabun mandi yang dia gunakan. Tuturan ini menunjukkan jenis interjeksi kekaguman sebab Rarra menyukai bau harum dari sabun mandi yang ia gunakan.

Selanjutnya tuturan 6 diucapkan oleh Umma saat melihat Rarra memberikan uang kepadanya untuk membeli kerudung baru. Ungkapan ini menunjukkan interjeksi kekaguman sebab Umma yang terharu dan kagum melihat kebesaran hati Rarra yang ingin membelikan ia kerudung baru.

c. Interjeksi Kesakitan

Interjeksi ini untuk menyatakan rasa sakit. Contohnya *aduh*, *uh*, dan *hm*. Hanya terdapat 4 data interjeksi untuk jenis ini.

7. (D 5.3) **Aduh** sakit nih.. **makanya** Nussa jangan ngebut..kepala Antta jadi benjol tuh..
'Aduh sakit.. karena itu Nussa jangan kencang..kepala Antta jadi benjol itu..'
8. (D 13.9) **Uuh..** sama.. badan Nussa jadi pegel semua nih..
'Uh.. sama.. badan Nussa jadi pegal semua ini'
9. (D 13.1) **Hmm.. capek..**
'Hm.. lelah..'

Tuturan 7 disebutkan Rarra kepada Nussa saat mereka terjatuh dari sepeda. Tuturan ini termasuk kedalam jenis interjeksi kesakitan sebab diucapkan oleh Rarra yang merasa sakit setelah jatuh dari sepeda. Selanjutnya, tuturan 8 diucapkan Nussa yang kesakitan setelah membersihkan rumah. Tuturan ini menunjukkan interjeksi kesakitan sebab diucapkan Nussa dengan tujuan menyatakan rasa sakit akibat membersihkan rumah.

Tuturan 9 diucapkan Rarra setelah membersihkan rumah. Tuturan ini termasuk ke dalam interjeksi kesakitan sebab Rarra menyampaikan perasaan sakitnya dengan menggunakan interjeksi *hmm*.

d. Interjeksi Kesedihan

Interjeksi ini digunakan untuk menyatakan perasaan sedih, contohnya sama dengan interjeksi kesakitan yaitu *waduh*, *yah* dan *oh*.

10. (D 2.9) **Oooohhhh..** Rarra gak mau demam ya Allah..
'Oh.. Rarra tidak mau demam ya Allah..'
11. (D 19.8) **Yaah..** hujan deh..
'Yah.. hujan..'

Tuturan 10 diucapkan Rarra yang tidak ingin sakit demam. Tuturan ini termasuk ke dalam interjeksi kesedihan sebab Rarra merasa sedih ketika menyadari bahwa ia sedang sakit. Tuturan 11 diucapkan oleh Rarra ketika ia hendak pergi bermain namun tidak lama setelah itu turun hujan. Tuturan ini termasuk kedalam interjeksi kesedihan sebab Rarra merasa sedih tidak bisa pergi bermain keluar.

e. Interjeksi Kekecewaan dan Kesal

Interjeksi kekecewaan dan kesal adalah interjeksi yang digunakan untuk menyatakan perasaan kecewa. Contohnya *ih*, *wah*, *hmm*, *astagfirullah*, *hadah*, *eh*, dan *aduh*.

12. (D 3.2) **Ihh**, enak aja..
'Ih, enak saja.'
13. (D 20.3) **Wah..** makan itu secukupnya, bukan makan sebanyakya.. error..
'Wah.. makan itu secukupnya, bukan makan sebanyakya.. error.'

Tuturan 12 diucapkan Nussa saat Rarra memintanya memberikan ayam dan menukar dengan sayur milik Rarra. Tuturan ini termasuk ke dalam interjeksi jenis kekecewaan dan kesal sebab Nussa tidak suka dengan ide Rarra yang memintanya bertukar ayam milik Nussa dengan bayam milik Rarra. Selanjutnya, tuturan 13 diucapkan Nussa melihat Rarra yang makan sebanyak-banyaknya di waktu sahur. Tuturan ini menunjukkan interjeksi kekecewaan dan kesal sebab Tindakan Rarra dinilai tidak sesuai dengan apa yang semestinya.

f. Interjeksi Kekagetan

Interjeksi ini berfungsi untuk menyatakan perasaan kaget. Contohnya, *hah, aduh, astagfirullah, ya ampun, ah, astagfirullah al'adziim, masyaallah, eh, ih, wah, dan waduh.*

14. (D 2.7) **Astagfirullah!** Kirain apaan... ternyata kamu Ra..
'Astagfirullah! Dikira apa... ternyata kamu Ra.'
15. (D 4.2) **Ya ampun** Nussa.. kok segitu sih?
'Ya ampun Nussa.. kenapa sebegitu?'

Tuturan 14 diucapkan oleh Nussa ketika melihat Rarra yang duduk di sudut ruangan sambil ditutupi selimut. Nussa terkejut melihat Rarra yang tengah demam dengan ditutupi selimut tersebut. Tuturan ini menunjukkan adanya penggunaan interjeksi kekagetan. Lalu, tuturan 15 diucapkan Rarra saat melihat porsi makan Antta yang diberikan oleh Nussa. Menurut Rarra porsi makan tersebut terlalu banyak dan harus dikurangi, itulah mengapa Rarra terkejut. Inilah yang menandakan adanya penggunaan interjeksi kekagetan.

g. Interjeksi Kelegaan

Interjeksi ini digunakan untuk menyatakan perasaan lega. Contohnya *alhamdulillah, nah, hah, hm, aha, insyaallah.*

16. (D 1.10) **Alhamdulillah..** sudah diberi kenikmatan berbuka puasa
'Alhamdulillah, sudah diberikan kenikmatan berbuka puasa'
17. (D 7.8) **Alhamdulillah..** Nussa udah setor satu surat..
'Alhamdulillah, Nussa sudah menyetor satu surat..'

Tuturan 16 diucapkan oleh Umma setelah mereka berbuka puasa. Tuturan inimengandung interjeksi kelegaan sebab adanya perasaan lega telah menyelesaikan ibadah puasa di hari itu. Lalu, tuturan 17 diucapkan oleh Nussa kepada Umma ketika pulang dari mengaji. Tuturan ini termasuk ke dalam interjeksi kelegaan sebab Nussa telah menyetor hafalan suratnya.

h. Interjeksi Kejijikan

Interjeksi jenis ini digunakan untuk menyatakan perasaan jijik. Contohnya *ih.*

18. (D 2.2) **Ihh** jorok tau!
'Ih jorok tahu!'
19. (D 17.4) **Ihhhh..** geer deh..
'Ih.. geer deh..'

Tuturan 18 diucapkan Nussa kepada Rarra yang tengah batuk pilek. Pada saat itu Rarra bersin di hadapan Nussa. Tuturan ini termasuk ke dalam interjeksi kejijikan. Selanjutnya, tuturan 19 disampaikan oleh Nussa kepada Rarra yang terlalu percaya diri mendengar sapaan yang disampaikan tetangga mereka. Tuturan ini mengandung interjeksi kejijikan sebab adanya perasaan tidak suka dari Nussa yang menilai Rarra terlalu percaya diri.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan dua aspek yaitu bentuk interjeksi dan jenis interjeksi. *Pertama*, bentuk interjeksi dalam serial animasi *Nussa dan Rarra* terdiri atas dua bentuk interjeksi, yaitu interjeksi dasar dan interjeksi turunan. Berdasarkan dari dua bentuk interjeksi tersebut, didapatkan data interjeksi bentuk dasar sebanyak 20 data sedangkan interjeksi bentuk turunan ditemukan sebanyak 7 data.

Kedua, Temuan penelitian yang kedua merupakan jenis interjeksi dalam serial animasi *Nussa dan Rarra* yang terdiri atas delapan jenis interjeksi, yaitu interjeksi seruan sebanyak 5 interjeksi, interjeksi keheranan atau kekaguman sebanyak 10 interjeksi, interjeksi kesakitan sebanyak 3 interjeksi, interjeksi kesedihan sebanyak 3 interjeksi, interjeksi kekecewaan dan kesal sebanyak 7 interjeksi, interjeksi kekagetan sebanyak 11 interjeksi, interjeksi kelegaan sebanyak 6 interjeksi, dan interjeksi kejijikan sebanyak 1 interjeksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina. 2019. *Kelas Kata dalam Bahasa Minangkabau: Perspektif Gramatika Deskriptif*. Malang: Penerbit CV IRDH.
- Alwi, Hasan, dkk. 2010. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi ke-3. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, Fatimah. 2006. *Metode Linguistik*. Bandung: Refika Aditama. KBBI. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Keraf, Gorys. 1991. *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia untuk Tingkat Pendidikan Menengah*. Jakarta: Gramedia Widiasrana Indonesia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1994. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kushartanti, dkk. 2005. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Mahsun. 2017. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Depok: Rajawali Pers.
- Moeliono, dkk. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Muslich, Masnur. 2010. *Garis-Garis Besar Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Bandung: Refika Aditama.
- Nurlina, Wiwin Erni Siti, dkk. 2004. *Pembentukan Kata dan Pemulihan Kata dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Ramlan. 2009. *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: Karyono. Soeparno. 2002. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya. Sudaryanto. 1992. *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Wedhawati, dkk. 2006. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Yogyakarta: Kanisius.